
IMPLEMENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DI ERA SOCIETY 5.0

Oleh

Ansani¹, Achmad Abubakar², Muhsin Mahfudz³

^{1,2,3}UIN Alauddin Makassar

Email: ¹ansani.fani67@gmail.com, ²achmad.abubakar@uin.ac.id,

³muhsinmahfudz@uin.ac.id

Article History:

Received: 13-10-2021

Revised: 16-11-2021

Accepted: 22-11-2021

Keywords:

Religious Moderation,
Perspective Al-Quran Era
Society 5.0

Abstract: *This article aims to examine the implementation of the value of religious moderation in the perspective of the Al-Quran in the era of era society 5.0. Religious moderation in the era Society 5.0. era provides religious narratives that are free of access through technology that is often used by certain groups to make religion an aspiration by imposing that is far from tolerant and fair. Therefore, religious moderation is the basis for strengthening religious understanding in era society 5.0, which needs to have characteristics in accordance with the values of the Al-Quran by strengthen religious understanding that is moderate, tolerant and compassionate. The method used in this research is a qualitative method that uses library research as its approach. The research sources used were obtained from various scientific sources, namely books, journal articles, and various other sources related with research studies. Furthermore, with data analysis techniques in the form of descriptive-analytic, the researcher will analyze the data encounters before presenting it. Readers in the midst of a multicultural society. From the results of the study it was found that there are several moderating values in Al The Al-Quran as a reference that needs to be implemented in the era society 5.0. era to create peace in life in the era society 5.0, era, namely a. fostering the value of balance and justice, b. maintain the value of religious tolerance c. maintain the value of religious harmony d. Spread the value of love.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang berdasarkan Pancasila, memiliki keanekaragaman agama, suku, budaya dan bahasa serta kehidupan sosial yang berbeda beda.

Keanekaragaman dan perbedaan masyarakat multikultural merupakan sunnatullah dan menjadi rahmat tersendiri yang perlu dikelola dengan baik. Dengan pengelolaan dan aturan yang baik akan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu keanekaragaman (pluralitas) dan multikultural menjadi tantangan berat jika kita tidak menyikapinya dengan arif, bijaksana, toleran dan adil akan menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengoyak keamanan, kedamaian persatuan dan kesatuan dalam tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Indonesia yang diploklamirkan para pendiri Republik ini tidak menjadikan Islam sebagai falsafah negara, sehingga bukan negara agama, tetapi tidak memisahkan antara kehidupan beragama dan kehidupan sosial kemasyarakatan. Begitu pula masyarakat melestarikan nilai-nilai budaya, adat istiadat dan kearifan lokal yang saling mendukung dan menguatkan, bahkan ada beberapa hukum agama yang dilembagakan oleh negara, agar pelaksanaan ritual agama dengan nilai budaya berjalan seiring dan sejalan dengan kedamaian dan rukun.

Disharmonisasi kehidupan dalam ummat beragama salah satu penyebabnya adalah karena kehidupan beragama tidak terpelihara dengan baik toleransi ummat beragama tidak terpelihara dan terbina dengan baik serta agama tidak dijadikan sebagai inspirasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara akan tetapi agama dijadikan aspirasi.

Menurut Balitbang Kemenag RI, (2019) Moderasi dalam beragama dapat membentuk seseorang untuk memiliki tiga karakter utama yaitu kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Darlis (2017) mengemukakan bahwa moderasi beragama sangat mengedepankan saling penengertian sikap toleran dalam perbedaan serta keterbukaan menerima keberagaman (*inklusivisme*). Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan. Widodo dan Karnawati, (2019) Moderasi beragama sebagai paradigma berpikir, bersikap dan bertindak dapat dijadikan acuan dan pedoman dalam beragama, karena di tengah pluralitas beragama dalam merajuk keberagaman (*inklusivisme* dan mencegah sifat radikalisme dan terorisme) melalui sarana teknologi media informasi yang tidak memiliki keterbatasan.

Moderasi dalam beragama, selalu memilih sikap jalan tengah (*wasatiyah*). Sikap ini akan terwujud apabila seseorang umat beragama memiliki keluasan dan kedalaman pengetahuan agama, sehingga dapat bersikap bijak, penuh toleran tidak muda tergoda, bersikap penuh ketulusan tanpa beban, serta tidak mementingkan diri sendiri (*egois*) dengan tidak menganggap dirinya paling benar, tetapi berani mengakui pemahaman kebenaran yang berbeda dengan dirinya. Dengan kata lain menghargai perbedaan dan kebenaran sebagai suatu keniscayaan dalam kehidupan kemasyarakatan.

Pemahaman moderasi dalam beragama tidak berarti bahwa mencampurkan agama dan menghilangkan jati diri masing-masing agama. Sikap moderasi tidak menafikan dan menistakan nilai-nilai kebenaran dalam agama, kita tetap memiliki sikap dan pandangan serta prinsip yang jelas dalam suatu masalah atau persoalan, tentang kebenaran dan keyakinan dalam agama, tentang aturan dan hukum suatu masalah, namun dalam bingkai moderasi beragama.

Moderasi beragama akan menjadikan kita memiliki sikap keterbukaan bahwa selain kita masih ada saudara kita sesama anak bangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kesatuan dan kebangsaan. Mereka

saudara-saudara kita memiliki agama, keyakinan dan kepercayaan di luar agama kita, agama, keyakinan dan kepercayaan kita yang berbeda dengan lainnya perlu kita akui dan hormati dalam bingkai moderasi beragama yang.

Moh. Abror (2020) memukakan bahwa sebagai bangsa yang heterogen maka untuk merawat moderasi beragama diperlukan strategi yang berbasis kebudayaan yang menjadi ciri khas keindonesiaan dan kebhinekaan kita. Pancasila sebagai falsafah Negara Kesatuan Republik Indonesia sejak awal dijadikan pemufakatan bersama oleh para pendiri bangsa ini sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yang secara nyata telah berhasil dan sukses menyatukan semua kelompok etnis, bahasa, suku, budaya dan agama. Agus Akhmadi, (2019:50) mengemukakan bahwa sebagai umat beragama yang baik maka perlu menjadikan fungsi agama menjadi pedoman hidup dalam kehidupan serta solusi jalan tengah yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan, pemeluk agama menjadi cara pandang yang mampu menyeimbangkan antara akal dan hati, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat serta dunia dan akhirat

Lalu bagaimana moderasi beragama dalam persepektif Al-Quran di *era society 5.0*? apakah akan terjalain keharmonisasian antar internal umat beragama, antar umat beragama dan antar umat beragama dengan pemerintah atau sebaliknya yang disebabkan oleh pergeseran penafsiran dan pemahaman nilai-nilai keagamaan

Era *society 5.0* merupakan suatu era yang menjadikan perubahan pada tatanan kehidupan (umat) yang baru. Era *society 5.0* ini tatanan kehidupan masyarakat yang diharapkan adalah menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang penuh rasa nyaman dan aman serta keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. yang berkelanjutan. Tatanan kehidupan masyarakat pada masa ini akan disediakan layanan dan produk layanan dengan baik dalam jumlah dan pada waktu yang dibutuhkan. Faulinda Ely Nastiti, Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu, (2020: 61) mengemukakan bahwa; era *society 5.0* dapat didefenisikan sebagai sebuah konsep tatanan kehidupan masyarakat yang berpusat pada manusia yang berbasis masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi informasi. Era *society 5.0* yang melanda kita sekarang ini perlu kita sikapi dengan bijak, karena merawat kehidupan beragama yang plural dan masyarakat yang multikultural menjadi masalah sendiri di era ini. Hal ini karena *era society 5.0* untuk menyampaikan pesan agama, terkadang menghakimi dalam praktik keagamaan yang lain, di tengah merebaknya faham-faham kegamaan yang sempit dan melenceng mengakibatkan pemahaman dan golongan mereka yang paling benar.

Kemudian bagaimana Al-Quranul Karim memberikan solusi tentang permasalahan ini, dan bagaimana implementasinya di era *society 5.0*? berlandaskan perspektif Al-Quran, ini akan menjadi persoalan-persoalan yang akan dibahas pada jurnal ini tentang Ummatan Wasatan. Ummatan Wasatan adalah umat yang bersikap di tengah tengah, bersikap moderasi, menekankan kepada keseimbangan serta menjadi teladan dengan menempuh jalan yang lurus. Ummatan Wasatan juga digambarkan sebagai umat yang menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat dengan mendominasi sifat-sifat keadilan, toleran, penuh kasih sayang menghargai perbedaan bagi setiap pilihan hidup dalam menjalani kehidupan ini.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini Z-data yang ditemuinya sebelum menyajikannya kepada pembaca di tengah-tengah masyarakat multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Moderasi Bergama

Kata moderasi dalam bahasa Arab disebut *wasathiyah* terambil dari akar kata *وَسْأَوْ* dan *ط* yang mempunyai arti pertengahan, adil, sederhana, dan terpilih. Dalam Al-Quran kata *wasatha* dengan segala perubahannya terulang sebanyak tiga kali; *wasathan*, *awsatha*, dan *wustha*. (Al-Alamah Al-Raghib Al-Asfahaniy: 869). Kata *wasathiyah* atau moderasi memiliki juga makna makna “adil” atau “yang terbaik” atau “pertengahan”(Abdullah, 2015). Syekh Raghib al-Ashfahani (1992: 513) memberikan makna sebagai titik tengah, tidak terlalu ke kanan (*ifrâth*) dan tidak pula terlalu ke kiri (*tafrîth*), yang mana di dalamnya terdapat kandungan makna kemuliaan, persamaan dan keadilan (*al-'adl*). Tasya Elvitasari (2021) moderasi beragama adalah cara pandang seseorang dalam beragama secara moderat, tidak ekstrem kanan maupun kiri.

Kata *wasathiyah* dengan berbagai perubahannya terulang dalam Al-Quran sebanyak lima kali, semuanya menunjuk arti pertengahan. Disamping Q.S. Al-Baqarah (2): 143, keempat ayat lainnya adalah Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 238. Q.S. Al-Maidah (5) ayat 89, Q.S. Al-Qalam (68) ayat 28 dan Q.S. Al-Aldiyat (100) ayat 5.

Menurut Muchlis M. Hanafi, (2013: 29), bahwa pemahaman Islam yang moderasi di era saat ini tertutupi oleh ulah sebagian umat Islam yang bersikap radikal disatu sisi dan liberal disisi lain. Kedua sisi ini tentu berjauhan dengan titik tengah. Untuk itu perlu upaya-upaya rintisan agar moderasi atau *wasathiyah* menjadi acuan berfikir, bersikap, dan bertindak umat Islam. (Janah, 2021), pada era ini moderasi menjadi salah satu alternatif dan bentuk dari dinamisnya ajaran agama pada masyarakat majemuk sesuai perkembangan zaman. Moderasi juga dapat menciptakan suasana harmonis diantara umat beragama (Janah, 2021)

Timbulnya kecenderungan faham ekstrem dalam beragama, bukan saja merugikan umat Islam, akan tetapi juga bertolak belakang dan bertentangan dengan karakteristik umat Islam *wasathan* sebagaimana telah disenyalir Allah SWT dalam Al-Quran Q.S al-Baqarah (2) ayat 143 yaitu:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahannya:

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi

orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (Q.S Al-Baqarah (2) : 143)

Konsep *wasathan* dalam perspektif Al- Quran Q.S Al-Baqarah (2) ayat 143 terkait konsep nilai-nilai moderasi menurut para ulama yakni; menurut Al-Qurtubi dalam kitabnya *al-Jami' al-ahkam, firman* وكذا لك جعلناكم أمة وسطا Dan dengan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil". makna dari firman Allah SWT ini adalah, sebagaimana Ka'bah merupakan tengah-tengah bumi, maka demikian pula kami menjadikan kalian umat yang pertengahan dan makna *al-wast* adalah adil. (Muhammad bin Ahmad al-Anshori: tt.359). Abdurrahman bin Nashr as-Sa'di (1968: 224) menafsirkan ayat وكذا لك جعلناكم أمة وسطا bahwa Allah SWT menjadikan umat Islam umat yang adil dalam setiap urusan agama, adil pada utusan-utusannya dalam dalam hal tidak berlebih-lebihan.

Ash-Shiddieqy (2011:144) bahwa umat Islam itu umat yang baik, adil, seimbang (moderat), tidak termasuk umat yang berlebih-lebihan dalam beragama (ekstrem), dan tidak pula termasuk golongan orang yang terlalu kurang dalam menunaikan kewajiban agamanya. Sayyid Quthb (2008: 158) mengemukakan bahwa umat pertengahan menjadi tiga, yaitu: umat pertengahan dalam pemikiran dan perasaan, pertengahan dalam pandangan hidup, dan pertengahan dalam ikatan dan hubungan.

Sedangkan menurut Quraish Shihab (2010: 415) menyatakan bahwa; ayat 143 surat Al-Baqarah (2) ayat 143 وكذا لك جعلناكم أمة وسطا telah memberi petunjuk tentang posisi yang ideal atau baik, yaitu posisi tengah. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak meihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak.

Adapun ciri-ciri tentang *wasathiyyah* sebagai berikut: a) *tawassuth* (bersikap tengah), merupakan sikap dan cara pandang yang tidak fanatik terhadap suatu hal, akan tetapi memposisikan diri di tengah diantara perbedaan dalam ajaran agama, b) *bawazun* (seimbang), yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang seimbang, baik seimbang antara dunia dan akhirat, maupun bersikap tegas dalam menyikapi penyimpangan dan perbedaan c) *Itidal* (lurus dan tegas), adalah memposisikan sebagaimana mestinya, menjalankan hak dan kewajiban dengan profesional dan d) *Tasamuh* (toleransi), adalah sikap menghargai dan menghormati keragaman dan perbedaan agama maupun aspek kehidupan yang lain. (Muhammad Nur Rofik M. Misbah, 2021: 233)

Ada empat prinsip dasar nilai moderasi dalam beragama yang terdapat dalam Al-Quran yang dapat dijadikan pegangan ummat Islam dalam menegakkan nilai-nilai moderasi beragama. Keempat prinsip itu antara lain:

a. Prinsip Sikap Luwes Terhadap Sesama

Prinsip sikap luwes terhadap sesama sesuai dengan firman Allah SWT . dalam Al-Quran (Q.S Al-Baqarah (2) 256). Sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tejemahannya:

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang

siapa yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Q.S Al-Baqarah (2): 256).

Tidak ada paksaan dalam beragama karena telah jelas jalan yang benar jadi jelas berbeda dengan jalan yang salah (sesat). (الاکراه) mengandung pengertian pemaksaan kepada seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan tanpa keiklasan dalam hatinya. (الرشد) menjangkau realitas suatu ihwal; mencapai jalan yang benar (الهدى) adalah lawan katanya. Dua kata ini lebih umum dibandingkan (الضلال) (menemukan jalan yang menuntun ke tujuan) dan (الضلال) tidak memperoleh jalan semacam itu). “Tidak ada paksaan dalam agama” dapat diperlakukan sebagai sedikit informasi atau sebuah legislasi. Jika itu adalah informasi tentang suatu ketetapan kreatif, itu akan melahirkan sebuah perintah legislatif bahwa pemaksaan tidak boleh digunakan dalam urusan agama, kepercayaan dan keyakinan. Dan jika itu adalah sebuah perintah dalam bentuk informasi, maka maknanya adalah jelas.

b. Prinsip Kasih sayang

Prinsip kasih sayang dalam Al-Quran. Terdapat dalam (Q.S At-Taubah (9) ayat 128, yaitu:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ

Tejemahannya:

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. (Q.S at-Taubah (9): 128).

Al-Baqi menjelaskan bahwa (رؤوف) adalah rahmat yang dianugerahkan Allah melalui amal saleh. Terjalannya hubungan terhadap yang dikasihi itu dalam penggunaan kata (رؤوف) membedakan kata ini dengan rahmah karena rahmat digunakan untuk menggambarkan tercurahnya kasih, baik terhadap siapa yang memiliki hubungan dengan pengasih maupun yang tidak memiliki hubungan dengannya. Sifat (رؤوف) pelaku yang amat kasih sayang sehingga melimpah ruah kasihnya, sedang yang ditekankan pada rahim adalah penerima dari sisi besarnya kebutuhannya. Karena itu, *ra'fah* selalu melimpah ruah bahkan melebihi kebutuhan, sedang rahmat sesuai kebutuhan.

c. Prinsip Keanekaragaman dalam Agama dan Keyakinan

Prinsip keanekaragaman dalam agama dan keyakinan sesuai firman Allah SWT dalam Al-Quran (Q.S. Yunus (10) ayat 99 sebagai berikut:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعاً أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Tejemahannya:

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusiasupaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (Q.S.

Yunus (10) :99)

Ayat tersebut memberikan pemahaman kepada kita bahwa: jika Allah berkehendak agar seluruh manusia beriman kepada-Nya, maka hal ini akan terlaksana, karena untuk yang melakukan yang demikian adalah sangatlah mudah bagi-Nya. Jika Allah menghendaki untuk tidak menciptakan manusia dalam keadaan siap menurut fitrahnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan, dan untuk beriman atau kafir dan dengan pilihannya sendiri dia lebih menyukai diantara salah satu perkara yang kemungkinan dia dilakukan, dan meninggalkan kebalikannya melalui kehendak dan kemauan sendiri, pastilah semua hal tersebut Allah lakukan. Namun, kebijaksanaan Allah SWT tetap untuk menciptakan

d. Prinsip Keterbukaan dalam Berpikir

Prinsip keterbukaan dalam berpikir sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran (Q.S al-Hujurat (49), ayat 13 yakni:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S Al-Hujurat (49) 13)

Berdasarkan ayat tersebut Q.S Al-Hujurat (49) ayat 13 menjelaskan tiga hal yaitu: saling kenal mengenal, persamaan derajat dan nilai seseorang ditentukan ketakwaannya. Saling kenal mengenal antar komunitas masyarakat sebagai sendi utama untuk saling memahami. Persamaan derajat menimbulkan sikap saling menghormati karena kita menanamkan sifat duduk sama rendah berdiri sama tinggi tanpa membedakan status sosial. Tidak ada diskriminasi antara yang satu dengan yang lainnya. Persamaan derajat akan menimbulkan sifat kebersamaan, keharmonisan dan saling menghormati. Kemudian nilai kemuliaan seseorang berdasarkan ketakwaan dan perbuatan baik (amal saleh). Umat manusia berasal dari bapak dan ibu yang satu. Begitu pula Allah memperlakukan hambanya dengan penuh keadilan dalam hukum yang sama dengan menyeimbangkan antara hak dan kewajibannya sebagaimana Allah SWT menciptakan manusia dari sepasangan laki-laki dan perempuan.

Konsep saling kenal mengenal, Allah SWT menciptakan manusia berbangsa-bangsa, bersuku-suku dengan tujuan supaya saling kenal mengenali. Akan tetapi yang tinggi derajat dan muia diantara umat manusia menurut pandangan Allah SWT adalah ketakwaannya. Jadi ketakwaan adalah tolak ukur keutamaan yang membedakan di antara manusia. Umat yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling luhur kedudukannya di sisi-Nya baik dunia maupun di akhirat, yaitu orang yang paling bertakwa dengan selalu berbuat baik dan amal saleh, baik kesalehan individu maupun kesalehan sosial.

Diskursus moderasi beragam dapat dijabarkan dengan tiga pilar yaitu: (1) Pilar moderasi pemikiran, maksudnya adalah ini diwujudkan dengan kecakapan dalam memadukan teks serta konteks, yaitu teks bukan hanya menjadi tumpuan pemikiran keagamaan, realitas serta konteks baru di dalam teks tidak ditundukkan oleh teks keagamaan. Ia mampu untuk mendialogkan teks dan konteks secara dinamis, sehingga pemikiran keagamaannya bukan semata tertuju pada tekstual akan tetapi meskipun begitu ia juga tidak kelewat bebas mengabaikan teks. (2) Pilar moderasi gerakan, maksudnya adalah gerakan penyebaran agama yang tujuannya adalah untuk mengajak kepada jalan kebajikan serta menjauhkan diri dari segala bentuk kemunkaran harus memiliki landasan dengan prinsip melakukan kebaikan-kebaikan menggunakan cara-cara terpuji, bukan sebaliknya malah menggunakan kemungkaran untuk menyebarkan kebaikan, misalnya dengan memaksakan orang lain sepaham dengan keyakinan kita punyai dengan jalan kekerasan, dan (3) Pilar relasi yang terjadi antara agama, tradisi serta kebudayaan, maksudnya adalah hadirnya agama tidak dihadapkan dengan budaya secara "diametral" melainkan saling terbuka di dalam membangun dialog untuk menghasilkan kebudayaan-kebudayaan baru yang lebih fresh. (Kementrian Agama RI, 2019 : 29).

2. Era *society* 5.0

Era *society* 5.0 merupakan tatanan baru peradaban manusia yang menjadikan *internet of thing* sebagai tulang punggung dari semua aktifitas dan konektifitas yang terjadi antara manusia dan mesin. Adanya kebaruan era membawa dampak yang cukup besar bagi kehidupan masyarakatnya. Manusia yang hidup di era *society* 5.0 merupakan masyarakat yang hidup di era teknologi informasi dengan berbasis digitalisasi dengan data-data yang terkoneksi dengan dunia maya. Era *society* 5.0 dapat menjadikan disrupsi berbagai bidang tidak dapat terelakkan, kecanggihan dan kemudahan akses digital internet membuat manusia lebih menyukai interaksi yang terjadi di dunia maya daripada realitas sosialnya.

Umro, (2020) mengemukakan bahwa; era *society* 5.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peranan manusia itu sendiri. Era *society* 5.0, manusia akan menjadi pusatnya (*human centered*) dengan tetap berbasis teknologi (*technology based*). Munculnya era *society* 5.0 dibutuhkan terobosan-terobosan yang paten dalam upaya menghadapi tantangan yang akan ditimbulkan era *society* 5.0.

Mayumi Fukuyama dalam Umar al Faruqi. (2019) Era *society* 5.0 merupakan suatu konsep masyarakat masa depan yang dicita-citakan oleh pemerintah Jepang. Pemerintah Jepang mengemukakan bahwa era industri 4.0 lebih berfokus pada proses produksi, sedangkan era *society* 5.0 lebih menekankan pada upaya menempatkan manusia sebagai pusat inovasi (*human centered*) adapun kemajuan teknologi dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup, tanggung jawab sosial dan berkembang keberlanjutan.

Kemudian Yasraf Amir Piliang (2010: 111) mengemukakan bahwa: era *society* 5.0 menimbulkan tantangan tersendiri dalam berbagai bidang kehidupan. seperti integrasi, kesatuan, persatuan, dan solidaritas, kerukunan beragama, dalam batas-batas yang kian mengkhawatirkan. Era *society* 5.0 merupakan era dimana

lebih menekankan pada upaya menempatkan manusia sebagai pusat inovasi (*human centered*) adapun kemajuan teknologi dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup, tanggung jawab sosial dan berkembang keberlanjutan (Usmaidi, 2021)

Perbedaan selalu hadir dalam kehidupan kita termasuk dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu perlu kita selalu menjaga sikap kebersamaan walaupun kita hakekatnya berbeda. Sikap yang harus kita terapkan dalam menyikapi perbedaan yaitu: saling menghormati, saling bertoleran, saling menghargai, saling menyayangi dan mempererat tali persaudaraan tanpa mengolok-olok perbedaan yang ada

Pada era *society* 5.0 teknologi informasi menjadi fokus pergerakan kehidupan manusia. Salah satu dampak terbesar adalah pada perubahan perilaku sosial dan ekonomi masyarakat (umat). Sebagai era baru maka era *society* 5.0 yang menjadikan sumber informasi sebagai suatu gerakan baru yang dapat memberikan dampak positif dan negatif. Informasi keagamaan menjadi penting bagi lapisan masyarakat, karena dapat dijadikan sumber informasi dalam mengembangkan dan mengimplementasikan moderasi beragama. (Akhmad Mundaki, 2021)

Oleh karena itu kemampuan utama dalam menghadapi era *society* 5.0 diantaranya yaitu kemampuan memecahkan masalah kompleks dan dapat menjadi *problem solver* bagi dirinya serta orang banyak. Kemampuan untuk berpikir secara kritis, juga dalam kehidupan kemasyarakatan dan lingkungan sekitar agar timbul kepekaan sosial, serta kemampuan untuk berkreativitas.

Kemudian era *society* 5.0 umat beragama menjadi subyek sekaligus obyek dituntut untuk lebih cepat menghasilkan solusi dalam memenuhi kebutuhannya serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi agar tetap eksis dalam menghadapi tantangan. Oleh karena itu umat beragama dituntut untuk terus mengali informasi, serta menciptakan inovasi baru guna menunjang kelangsungan hidupnya. Umat beragama era ini juga dituntut bersikap dan berpikir maju dan harus mengikuti pola perkembangan zaman, namun tidak lupa dengan identitas keagamaan yang dianut dan kebangsaan sebagai bangsa Indonesia.

Setidaknya ada tiga permasalahan mendasar terkait dengan moderasi beragama dalam era *society* 5.0 yaitu:

a. Problem Pemahaman Agama.

Era *society* 5.0 dimana media elektronik sangat terbuka dan bisa diakses oleh masyarakat umum tanpa ada batasan. Ruang digital menyediakan berbagai materi, isi atau konten ceramah dan narasi keagamaan yang tanpa kontrol. Tidak jarang, narasi konten keagamaan di media sosial yang berbasis digital kemudian melahirkan pemahaman keagamaan yang bias dan cenderung membenarkan satu kelompok dan menyalahkan yang lain yang tidak sepaham dengan mereka.

b. Pergeseran Otoritas Keagamaan.

Era *society* 5.0 membawa pergeseran otoritas keagamaan selalu menimbulkan persoalan dan perdebatan yang tak dapat dibendung, seringkali otoritas keagamaan bergeser dari personal kepada impersonal. Akibatnya, kehidupan keagamaan mengeras berdasar keyakinan yang dimiliki masing-masing tanpa pedoman dan rambu-rambu. Sebagai acuan. Dalam hal ini, melihat sisi

perbedaan, yang ada hanyalah fanatisme yang kemudian melahirkan intoleransi dan saling tak percaya.

c. Pola Pikir dan Perilaku Masyarakat yang Berlebihan.

Era *society* 5.0 membawa umat beragama dalam pola pemikiran dan perilaku masyarakat yang berlebihan. Pemahaman nilai-nilai keagamaan yang bebas tanpa menfilter atau menyaring melalui sumber informasi digital menjadi patokan dan sandaran untuk bertindak sesuai dengan informasi dari media informasi di era digital ini. Era *society* 5.0 memiliki ciri khas tertentu yang memiliki sifat praktis dan multitafsir yang banyak mereduksi pemahaman agama yang moderat, toleran dan penuh kasih sayang. (Rizqa Ahmadi, 2019:29)

Mengimplemetasikan nilai-nilai agama di era *society* 5.0 merupakan tuntutan, tantangan dan konsekwensi para Dai, Ustasz, Penceramah dan tokoh agama yang harus memiliki kesadaran akan kuatnya media sosial yang berbasis digital serta kemampuan dalam memanfaatkan media sosial dalam menyampaikan ajaran agama. Pesatnya arus kecanggihan teknologi informasi yang berbasis digital di era *society* 5.0 jika tidak dibarengi dengan kemampuan dalam pengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan baik dan benar maka dapat membuat seseorang menjadi kehilangan arah sehingga rentan menerima informasi yang membingungkan dan menyesatkan.

Oleh sebab itu era *society* 5.0 sebagai era informasi yang berbasis digital sangat penting atau urgen dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan dalam konteks moderasi beragama agar tidak menimbulkan persepsi dan pemahaman yang salah dalam beragama dan tidak menimbulkan konflik antar umat beragama. (Dedi Wahyudi Novita Kurniasih, 2012)

3. Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Quran di Era *society* 5.0

Perbedaan merupakan suatu keniscayaan dan Sunnatullah yang memang selalu hadir dalam kehidupan kita. Oleh karena itu di era *society* 5.0 ada beberapa pandangan dan sikap yang perlu dimiliki seperti; saling menghargai, saling menghormati, saling bertoleransi, saling menyayangi, selalu berbuat baik terhadap sesama, memupuk rasa kasih sayang, dan mempererat tali persaudaraan tanpa memandang perbedaan.

Dalam perspektif Al-Quran nilai-nilai moderasi beragama yang perlu kita implementasikan di era *society* 5.0 antara lain:

a. Menumbuhkan Nilai Keseimbangan dan Keadilan

Menumbuhkan nilai keseimbangan dan keadilan dalam moderasi beragama di era *society* 5.0, dapat diimplementasikan umat beragama yang memiliki sifat keseimbangan (*wasatiyah*) dan selalu berbuat adil sebagai landasan. Konsep *wasatiyah* sebagai pedoman dan acuan dalam menangani masalah dan permasalahan senantiasa menjaga keseimbangan yang selalu berada di tengah. Kata *wasath* yang menjadi dasar dalam berbuat, bertindak dan selalu ditunjukkan dengan penuh keseimbangan dan rasa keadilan.

Era *society* 5.0 dimana media teknologi informasi yang berbasis digital mengedepankan keterbukaan dan bebas diakses oleh masyarakat tanpa terbatas. Oleh

karena itu nilai *wasatiyah* (keseimbangan) dan keadilan senantiasa kita gaungkan dalam moderasi beragama, agar pemahaman dalam implementasi moderasi beragama di era *era society 5.0* tidak melahirkan pemahaman keliru, bias bahkan cenderung membenarkan hanya mazhabnya, kelompoknya dan komunitasnya yang benar sehingga dengan mudah menyalahkan mazhab, kelompok dan komunitas yang lain yang menganggap tidak benar karena adanya perbedaan.

Era *era society 5.0* yang berbasis digital umat beragama perlu menyampaikan atau mendawahkan multikulturalisme, keberagaman yang merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan sosial. Keberagaman yang merupakan keniscayaan ini tidak dapat dipungkiri karena sudah menjadi ketetapan Allah dan Sunnatullah. Keberagaman itu menimbulkan perbedaan, baik dari sisi agama dan keyakinan, budaya, etnis, suku. maksud dan tujuan utamanya ialah agar diantara mereka saling kenal mengenal dan memahami diantara mereka.

Era *society 5.0* umat beragama dalam mengimplementasikan nilai-nilai keseimbangan dan rasa keadilan. harus dikembangkan dengan penuh pemahaman dan pengertian yang sama, saling menghormati dan mengasihi, membangun kerjasama dan solidaritas dengan prinsip memahami nilai-nilai kemanusiaan agar tercipta kedamaian, keharmonisan, saling pemahaman walaupun berbeda keimanan dan kepercayaan dalam bingkai negara kesatuan Republik Indonesia yang berasas Pancasila.

b. Menjaga Nilai Toleransi Beragama

Menjaga nilai toleransi beragama di era *society 5.0* bukan perkara muda karena nilai-nilai toleransi beragama merupakan asasi yang paling esensial, karena hal sangat berhubungan dengan agama, keyakinan dan kepercayaan manusia terhadap Allah SWT. Nilai toleransi sangat urgen karena sangat sensitif dan primordial serta sangat mudah menimbulkan konflik dan pertentangan, perselisihan yang apabila diperhadapkan dengan realitas kehidupan dalam beragama. Oleh karena itu bagi umat Islam sangat memerlukan perhatian khusus dengan menjaga nilai-nilai dalam beragama, membangun rasa solidaritas, membangun kebersamaan, saling menghargai dan menghormati dalam menjaga nilai toleransi beragama..

Menjaga nilai toleransi beragama di era *society 5.0*, rasa solidaritas perlu ditumbuhkembangkan dalam masyarakat pemeluk agama, karena masyarakat yang majemuk dan multikultural untuk bersatu menyelesaikan berbagai macam konflik. Solidaritas akan menjadi kunci utama perdamaian sejati bagi masyarakat multikultural yang penuh kemajmukan. Pada dasarnya semua pemeluk agama memiliki dasar solidaritas yang kuat dan kokoh, hal ini dapat dilihat dari cerminan masalah yang dihadapi bersama dalam menghadapi bencana semuanya bersatu pada tanpa melihat latar belakang, agama, keyakinan, kepercayaan, suku etnis.

Era *society 5.0* dimana media sosial yang berbasis digital sangat penting dan berguna dalam mencari informasi agar umat tidak terjerumus pada ajaran agama yang ekstrim, akan tetapi menjadikan era *era society 5.0* perlu menyaring atau menfilter, memilah dan memilih yang jelas dan mengkapanyekan nilai-nilai moderasi beragama di media sosial. Hal yang perlu dilakukan apa bila terjadi hal yang berbeda atau distoleransi adalah melakukan diskusi, dialog dan toleransi dalam bingkai saling memahami dan saling menghormati perbedaan.

Toleransi era *society 5.0* bukan saja dalam bidang keagamaan saja akan tetapi perlu

dikembangkan dalam bidang interaksi sosial (*mu'amalah*), sehingga menimbulkan batas saling pemahaman bersama tentang aturan-aturan yang menjadi kesepakatan bersama. Toleransi *society* 5.0 mengedepankan saling menghargai perbedaan akan menimbulkan saling pengertian dan pemahaman masing-masing. Umat yang selalu menjaga interaksi sosial dengan baik akan mampu mengendalikan diri serta menyediakan ruang untuk saling menghargai kelebihan dan kekurangannya masing-masing tanpa merasa terganggu ataupun terancam keyakinan maupun hak-hak lainnya.

c. Menjaga Nilai Kerukunan Beragama

Menjaga nilai-nilai kerukunan beragama era *society* 5.0 sangat penting karena dapat menciptakan suasana kehidupan yang penuh kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan. Megimplementasikan moderasi beragama dengan menanamkan nilai-nilai kerukunan beragama akan menimbulkan sikap dan pemahaman yang saling menghargai keragaman pemahaman keagamaan, serta tidak terjebak pada intoleransi, radikalisme dan ekstremisme dalam kehidupan beragama.

Keragaman dalam beragama adalah suatu keniscayaan dan Sunnatullah yang tidak bisa dihilangkan. Oleh karena itu moderasi beragama dengan menanamkan nilai-nilai kerukunan akan menjadi perekat persamaan bukan mempertajam perbedaan. Pancasila sebagai ideologi dan falsafah negara dalam berbangsa dan bernegara secara fakta telah berhasil mempersatukan dalam perbedaan seluruh kelompok agama, etnis, suku dan bahasa bahkan budaya dalam bingkai negara kesatuan Republik Indonesia.

Menjaga nilai kerukunan beragama era *society* 5.0 merupakan satu solusi yang tepat dan benar untuk menjaga nilai keberagaman. Sebagai umat beragama dalam mengimplementasikan praktik keagamaan dalam kehidupan di masyarakat, nilai-nilai dalam agama sebagai landasan dan inspirasi dalam menata kehidupan sehingga harkat dan martabat manusia mendapat tempat yang terhormat. Disamping itu menjaga nilai kerukunan beragama dapat meredam konflik yang terjadi karena perbedaan penafsiran dan pemahaman keagamaan yang keliru dan salah akan menimbulkan pertentangan. Oleh karena nilai keragaman yang dipelihara dengan baik akan menjaga eksistensi kemanusiaan.

d. Menyebarkan Nilai Kasih Sayang

Menyebarkan nilai kasih sayang era *society* 5.0, dapat diimplementasikan dengan mengajak umat beragama untuk tidak saling membenci, tidak saling berburuk sangka atau melakukan tindakan diskriminatif terhadap umat beragama yang berbeda. Menumbuhkembangkan nilai kasih sayang dan rasa saling mengasihi tidak hanya berlaku bagi sesama umat Islam saja, akan tetapi secara luas tanpa membedakan agama, kepercayaan, keyakinan ras, suku. Nilai Kasih sayang sejalan dengan Islam sebagai Rahmatan Lialmain dan Hadis Rasulullah yang berbunyi: "*man lam yarham al nas lam yarhamillah*", artinya barang siapa belum dapat mencintai sesama manusia, dia tidak akan dapat mencintai Allah

Menyebarkan nilai kasih sayang era *society* 5.0 sangat penting karena nilai kasih sayang sebagai penjawantahan *ar-rahmah* sangat menekankan kebaikan pada sesama tanpa melihat latar belakang agama, keyakinan, kepercayaan, suku, etnis. Nilai kasih sayang (*ar-rahmah*) merupakan bentuk rasa cinta sehingga nilai kasih sayang yang kita berikan pada sesama solidaritas dan kebaikan sesama, menimbulkan rasa keprihatinan

bila saudara kita mengalami atau ditimpah musibah. Seseorang memberikan kebaikan kepada yang disayangi dan sikap khawatir kalau keburukan menimpa pada yang disayangi, sehingga senantiasa menjaga kebersamaan dan kasih dianata umat. Allah sangat menyayangi hamba-Nya yang selalu menyebarkan rahamat, kasih sayang kedamaian yang penuh kasih dalam kehidupan bersama.

PENUTUP

Kesimpulan

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di era society 5.0 dapat memberikan dampak baik (positif) dan buruk (negatif). Oleh karena itu perlu dibarengi kesadaran dan kemampuan dalam penggunaan media sosial serta memilih dan memilah informasi nilai-nilai keagamaan yang akan disampaikan pada masyarakat

Menumbuhkan nilai keseimbangan dan keadilan dalam moderasi beragama pada era society 5.0, dapat diimplementasikan dengan mengembangkan saling pengertian dan pemahaman yang sama, saling menghormati dan mengasihi, saling bekerjasama membangun solidaritas kemanusiaan, serta hidup berdampingan secara damai dan harmoni antar umat beragama walaupun berbeda agama dan kepercayaan.

Menyebarkan nilai kasih sayang era society 5.0, dapat diimplementasikan dengan mengajak seluruh umat beragama untuk tidak menimbulkan kebencian berprasangka buruk, saling curiga, atau melakukan tindakan diskriminatif. Disamping itu, menjaga nilai toleransi beragama di era era society 5.0 dapat diimplementasikan dengan cara selalu menjaga interaksi sosial dengan baik dan mampu mengendalikan diri serta menyediakan ruang untuk saling menghargai kelebihan dan kekurangannya dan masing-masing tanpa merasa terganggu ataupun terancam keyakinan maupun hak-hak lainnya.

Menjaga nilai kerukunan beragama era era society 5.0 sangat penting agar tercipta suasana kehidupan yang rukun, damai dan harmonis dalam menjalankan kehidupan keagamaan. Moderasi beragama merupakan salah satu solusi dalam menjaga keberagaman dalam beragama, karena moderasi beragama menghargai keragaman serta tidak terjebak pada intoleransi, radikalisme dan ekstremisme dalam kehidupan beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdurrahman Bin Nashr As-Sa'di, (2000) *Tafsir Al-Qarim Ar Tafsir Al-Karim Ar-Rahman*, Kuwait: Maktabah Tholibul Ilmi.
- [2] Abror Moh. (2020) *Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dalam keberagaman)*, Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam Volume 1 Nomor 2, Juni-Desember 202, diakses
- [3] Afrizal dan Mukhlis, (2015) *"Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)*,
- [4] Ahmadi, Rizqa, (2019) *"Kontektasi Ata Otoritas Teks Suci Islam di Era Disrupsi: Bagaiaama Kelas Menengah Muslim Indonesia Memperlakukan Hadist melalui Media Baru "*, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Vol.15, No.1 <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.1138>, Diakses, 17-10-2021
- [5] Mundakir (2021), *Moderasi Beragama di Tengah Cyber-Religion dan Covid 19: (Studi Terhadap Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus)* Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan studi Keagamaan ISSN 2354-6174 eissn 2476-9649 Tersedia online di: journal.

-
- lainkudus .ac.id/index.php/fikrah Volume 9 Nomor 1 2021, (165-178) DOI: 10.21043/fikrah.v8i1.9139. Diakses, 17-10-2021.
- [6] Ali Nurdin, (2006), *Quranic Society* (Jakarta: Erlangga)
 - [7] Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, (2011), *Tafsir al-Qur'anul Majid*, Jakarta: Cakrawala Publishing.
 - [8] As-Syuyuthi Jalaludin, (2013), *Asbabun Nuzul*, terj. Jabal, (Bandung: Penerbit Jabal.
 - [9] Az-Zuhaili, Wahbah, (2012), *At-Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi, Jakarta: Gema Insani
 - [10] Departemen Agama RI, (2020), *Al-Quran Dan Terjemahannya*, Jakarta: Karya Insan Indonesia.
 - [11] Departemen Agama RI (2011), *Al-Quran Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya.
 - [12] Muhammad Husain Thabathaba'i, Al-Mizan, (2010): *An Exegesis of Qur'an* Volume 2, Ter. Ilyas Hasan, Jakarta: Lentera.
 - [13] Quthb, Sayyid, (2008) *Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani.
 - [14] M. Muchlis Hanafi, (2013) *Moderasi Islam*, Ciputat: Diterbitkan Oleh Ikatan Alumni Al Azhar dan Pusat Studi Al-Quran
 - [15] Nur Muhammad, Rofik, M. Misbah, (2021) *Implementasi Program Moderasi Beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah*, Lectura: Jurnal Pendidikan, Vol 12, No 2, Agustus 2021, Diakses, 17-10-2021
 - [16] Raghil al-Ashfahani, (1992), *Mufradat Alfazh Al-Quran*, Beirut: Dar Al-Qalam,
 - [17] Widodo, P., & Karnawati. (2019). *Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia..* Diakses, 17-10-2021
 - [18] Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
 - [19] Shihab, M Quraisy. (1998). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu Cet. VIII*. Bandung: Mizan.
 - [20] Akhmadi Agus, (2019), *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret 2019 Diakses, 17-10-2021
 - [21] Wahyudi Dedi dan Novita Kurniasih *Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi "Jihad Milenial" era 4.0 Moderatio* : Jurnal Moderasi Beragama Vol. 01, no. 1 (2021), pp. 1-20, doi : Diakses, 17-10-2021
 - [22] Wahyu, Sapta Nugroho, (2020) *Ummatan Wasatan Perspektif Mufasir Kontekstualis Indonesia sebagai Resolusi Konflik Kekerasan Komunal*, Mumtaz, Studi Al-Quran dan Keislaman Vol. 4, No. 02, 2020, 159-180 Diakses, 17-10-2021
 - [23] Yasraf, Amir, Piliang, (2010), *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Bandung: Matahari.